

CULTURE SHOCK ORANG JOGJA SAAT MERANTAU KE SURABAYA

Kelik Desta Rahmanto

Tulisan Populer

Dimuat di Terminal Mojok 5 September 2023

<https://mojok.co/terminal/culture-shock-orang-jogja-saat-merantau-ke-surabaya/>



Merantau adalah pilihan hidup yang memberi banyak pengalaman baru nan bermakna di suatu daerah. Bagi orang Jogja yang merantau ke Surabaya seperti saya, perbedaan budaya menjadi hal menarik untuk diceritakan. Meskipun masih sama-sama suku Jawa tetapi ada beberapa perbedaan mencolok antara budaya Jogja dan Surabaya yang kadang membuat kita sebagai pendatang mengernyitkan dahi lantaran berbeda dengan kebiasaan kita di kampung halaman. Beberapa perbedaan budaya yang pernah saya alami saya rangkum pada uraian berikut ini.

Perbedaan bahasa

Dalam hal bahasa setidaknya ada dua masalah utama yang akan dialami orang Jogja ketika hidup di Surabaya yaitu kosakata yang sama dengan makna berbeda dan kosakata baru yang khas Surabaya. Kosakata yang sama tetapi memiliki makna berbeda contohnya *mari*, di Jogja kata *mari* ini berarti sembuh dari sakit. Sementara itu, di Surabaya kata *mari* ini dimaknai

selesai. Perbedaan makna yang cukup jauh ini seringkali menjadikan salah paham atau *roaming* bagi orang Jogja saat percakapan sehari-hari. Sebagai contoh kalimat ini

”*wes mari ta tugasmu?*”

Orang Surabaya memaknainya sebagai “sudah selesaikah tugasmu?” tetapi orang Jogja akan mengartikan “sudah sembuhkah tugasmu?”. Lah... tugas ki bar loro opo??

Selain kata “mari” kata *gawe/gae* juga mengalami nasib yang sama. Kata *gawe* di Jogja diartikan membuat sedangkan di Surabaya bisa dua makna yaitu membuat atau memakai tergantung konteks kalimatnya. Sebagai contoh

“*awakmu rene gawe sepeda pancal ta?*”

Oleh orang Surabaya diartikan “kamu kesini memakai/mengendarai sepeda kah?” Sementara itu, oleh orang Jogja akan diartikan “kamu kesini membuat sepeda kah?” Jangankan membuat sepeda, membuat rujinya tok saya ndak bisa.

Selain dibingungkan oleh kata-kata sama bermakna beda, kami perantauan dari Jogja ini juga sering dibingungkan dengan adanya kosakata khas Surabaya yang sama sekali asing di telinga alias memang tidak ada di kamus percakapan sehari-hari. Kata-kata seperti *embong*, *pancet*, *mbarek*, *koen*, *mblakrak*, *njekethek*, *rolak* (bukan merk jam loh ya) adalah kata-kata yang membuat perantau *newbie* akan mengernyitkan dahi dan mbingungi.

Rasa makanan tradisional

Dalam hal makanan tradisional gejalanya juga hampir sama dengan masalah bahasa yaitu dua hal. Pertama, penyebutannya sama tetapi wujud makanannya berbeda. Kedua, memang makanan khas asli Surabaya. Untuk makanan yang sama namanya salah satunya adalah rujak. Biasanya cukup dengan mnyebut rujak orang Surabaya sudah paham bahwa yang dimaksud adalah rujak cingur. Makanan seperti lotek kalau di Jogja tetapi bumbunya ada campuran petis dengan salah satu isiannya adalah cingur/congor sapi. Terkadang ada campuran irisan buah-buahan segar seperti jambu air dan kedondong. Untuk orang Jogja yang biasa makan lotek makanan ini masih agak dikenal rasanya walaupun ya rodo offside dari standar lidah jogja.

Makanan khas yang menjadi salah satu kebanggan Surabaya adalah rawon. Sebuah sup daging sapi dengan kuah kimplah-kimplah berwarna coklat. Kadang dimakan dengan telur asin sebagai lauk pendamping. Persebaran makanan ini ada di hampir semua tempat makan

mulai kaki lima hingga bintang lima, mulai harga mahasiswa hingga sosialita. Soal rasa makanan ini tidak ada padanannya di Jogja

Sebagai orang Jogja dengan kebiasaan makan semur, tongseng, dan ayam kecap, warna cokelat itu identik dengan rasa manis. Data base rasa dan warna makanan di otak saya sudah terprogram seperti itu. Tetapi semua itu dijungkirbalikkan seketika saat saya pertama kali mencicipi rawon. Begitu suapan pertama otak saya serasa konslet. Antara rasa dan warna terdapat kontadiksi. Di otak saya seolah ada perdebatan.

“yo... siapkan data base cokelat-manis”

“Sik bro iki cokelat kok asin, bajiguri”

“wah opo iki? Ndak punya data kita”

Tetapi lambat laun setelah sekian lama makanan ini menjadi kegemaran saya akhirnya, belum ke Surabaya kalau belum makan rawon.

Perbedaan level makian

Dalam hal makian sudah sangat terkenal bahwa kota ini memiliki *super ultimate pisuhan* yang konon terilhami dari nama tank saat pertempuran 10 November. Apa lagi kalau bukan “Janc**”. Sebuah kata yang memiliki spektrum makna sangat luas mulai dari ekspresi kemarahan hingga keakraban. Tetapi karena perantau newbie, waktu itu saya memaknainya hanya dengan satu makna yaitu makian yang sangat kasar sehingga membuat terintimidasi saat teman saya yang asli Surabaya sering cak cuk cak cuk ke saya dalam konteks keakraban pertemanan. Salah apakah aku kok dipisuhi terus hahaha.

Pisuhan ini di Surabaya sudah jadi makanan sehari-hari dari semua tingkat usia. Walaupun masih dianggap kurang sopan jika diucapkan di konteks yang kurang tepat, tetapi tidak akan menimbulkan stigma negatif atau sanksi sosial seperti di Jogja. Di Jogja seorang anak menyebut kata bajing** itu sudah pasti jadi *rasanan tonggo* selama sehari-hari. Orang tua pun pasti katut kena imbasnya karena biasanya tetangga itu kalau rasan-rasan terus merembet ke orang tua.

“cah kae ora duwe tata krama senengane misuh”

“anake sopo?”

Pokoknya kata bajing** itu konotasinya sangat negatif dan tabu untuk diucapkan. Penggunaanya akan mendapat stigma negatif sebagai orang tak beradab, nakal, atau bahkan dianggap seorang *gali*. Artinya bajing** itu adalah pisuhan level tertinggi di Jogja. Kalau dijabarkan berurutan menurut level damagenya mungkin akan seperti ini asem-bajigur-bajindul-asu-bajing**.

Makian Janc** sebenarnya juga diketahui oleh orang Jogja tetapi bukan budaya pisuhan disana bahkan dianggap di atas bajing** level damagenya. Itu artinya jika kata Janc** itu diucapkan di Jogja maka levelnya akan tikel-tekek. Pengucapnya akan auto masuk kasta di atas tertinggi orang sangat amat tidak beradab sekali. Pernah saat sudah beberapa lama tinggal di Surabaya dan terbawa budaya pisuhan Surabaya saya pulang ke Jogja. Seperti biasa saya mengontak teman-teman lama dan kongkow di angkringan untuk ngobrol ngalor ngidul. Pada sebuah obrolan yang *gayeng* spontan saya misuh. Walaupun hanya terucap satu suku kata saja “Cuk!!” seketika semua pengunjung angkringan melirik saya dengan sinis seolah ingin berkata “cah iki cocote ra tau disekolahne” Seketika saya merasa menjadi manusia paling hina (setidaknya se Jogja). Wedyan level damagenya.

Itulah beberapa gegar budaya yang pernah saya alami sebagai orang Jogja yang merantau ke Surabaya tentunya masih ada banyak yang lain. Kadang mengesalkan, kadang konyol, kadang menjadi pengalaman baru yang mengasyikkan. Untuk kamu yang mau merantau mungkin Surabaya bisa menjadi salah satu pilihan.

Nama lengkap	: Kelik Desta Rahmanto
Alamat domisili	: Malang
Nomor hape yang aktif	: 081249852956
Akun media sosial	: FB Kelik Desta, Ig Kelik Desta
Atribusi/profil singkat	: Penggemar kopi tapi tidak udud
Nomor rekening	: BTN Syariah KCS Malang 7062114687 atas nama Kelik Desta Rahmanto
NIK	: 3404120612860001
NPWP	: 74.835.924.7-542.000

